



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1725-1736

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2182

## **Peran Guru dalam Minat Bakat Anak melalui Kegiatan Ektrakurikuler Menggambar**

**Khaerotun Nisa<sup>1</sup>, dan Amirul Mukminin<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru sebagai perencana, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar untuk mengembangkan minat, bakat, serta kepercayaan diri anak usia dini di TK Negeri Pembina Tegal Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif empiris dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru pengajar, dan guru penanggung jawab, serta dokumentasi RKM ekstrakurikuler, jadwal kegiatan, dan karya anak. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan secara iteratif hingga tercapai kejenuhan data. Hasil menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler menggambar berjalan secara terstruktur, melibatkan anak dari tiga kelompok usia. Guru berperan sebagai perencana kolaboratif, fasilitator pembentuk kemandirian dan karakter, motivator dalam menciptakan lingkungan belajar positif, serta evaluator yang menggunakan portofolio, catatan anekdot, dan checklist untuk penilaian holistik. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menggambar menjadi wahana strategis dalam mengembangkan motorik halus, kognitif, sosial-emosional, dan kepercayaan diri anak secara terintegrasi dalam konteks PAUD Indonesia.

**Kata Kunci :** Peran Guru; Ektrakurikuler Menggambar; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** This study aims to describe and analyze the role of teachers as planners, facilitators, motivators, and evaluators in drawing extracurricular activities designed to develop the interests, talents, and self-confidence of early childhood students at TK Negeri Pembina Tegal Timur. The study employed a descriptive qualitative empirical approach, utilizing data collection techniques such as participant observation, in-depth interviews with the principal, classroom teachers, and the teacher in charge, as well as documentation of the extracurricular activity plan (RKM), activity schedules, and children's artwork. Data analysis was conducted through data condensation, narrative presentation, and iterative conclusion-drawing until data saturation was achieved. The results indicate that the drawing extracurricular program operates in a structured manner, involving children from three age groups. Teachers serve as collaborative planners, facilitators fostering independence and character, motivators in creating a positive learning environment, and evaluators who use portfolios, anecdotal notes, and checklists for holistic assessment. These findings confirm that the drawing extracurricular activity serves as a strategic vehicle for the integrated development of children's fine motor skills, cognitive abilities, social-emotional skills, and self-confidence within the context of Indonesian early childhood education.

**Keyword :** Teacher's Role; Drawing Extracurricular; Early Childhood Education

Copyright (c) 2026 Khaerotun Nisa dkk.

✉ Corresponding author : Khaerotun Nisa

Email Address : khaerotunnisa01@gmail.com

Received 21 April 2026, Accepted 22 Mei 2026, Published 22 Mei 2026

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan akselerasi perkembangan pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional [1]. Sebagai fondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya, PAUD memerlukan pemberian stimulus yang optimal agar seluruh aspek perkembangan anak dapat tumbuh secara seimbang sesuai dengan tahap kematangan usianya [2]. Karakteristik pembelajaran pada masa ini sangat spesifik, di mana proses perolehan pengetahuan dan pengalaman bermakna dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar. Dalam konteks ini, kreativitas dan keterampilan motorik halus menjadi dua aspek perkembangan yang memerlukan perhatian khusus dari para pendidik [3].

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menghasilkan gagasan baru yang inovatif melalui proses berpikir kreatif [4]. Potensi ini menjadi motor penggerak bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya [5]. Salah satu media yang dinilai sangat efektif dalam menstimulasi kreativitas sekaligus aspek seni, motorik, dan kognitif secara terpadu adalah kegiatan menggambar dan mewarnai [6]. Melalui seni lukis atau menggambar, anak-anak tidak hanya melatih koordinasi visual, tetapi juga belajar mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi mereka ke dalam media visual secara alami [7].

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa setiap anak memiliki karakter dan cara berekspresi yang unik, sehingga kegiatan menggambar terkadang menghadapi tantangan agar tidak hanya terjebak menjadi rutinitas tanpa penggalian potensi yang mendalam. Observasi awal menunjukkan upaya pengembangan bakat non-akademik anak melalui kegiatan ekstrakurikuler menggambar, di mana wawancara dengan guru mengungkap peran mereka sebagai perencana strategis melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Kegiatan (RPK), fasilitator penyedia media kreatif, motivator yang mendorong partisipasi aktif anak, serta evaluator yang mampu mengidentifikasi bakat spesifik sejak dini, sehingga keberhasilan program ini sangat bergantung pada multifungsi peran guru tersebut dalam mendukung minat dan potensi anak usia dini.

Eksplorasi terhadap peran guru dalam kegiatan ini diarahkan secara spesifik pada program ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan yang bertujuan mengembangkan minat dan bakat anak dengan fokus pada guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam menumbuhkan kepercayaan diri, keterampilan, serta kreativitas siswa di luar pembelajaran formal di kelas. Fokus utama ditekankan pada proses identifikasi minat serta keselarasan antara rencana pelaksanaan kegiatan dengan praktik nyata di lapangan. Guru bertanggung jawab untuk menyediakan wadah pengembangan yang tepat agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan masing-masing. Hal ini penting agar anak tidak merasa dipaksa dalam berkarya, melainkan mampu mengekspresikan kreativitas secara alami sesuai tahap perkembangannya [8].

Secara teoritis, peran guru dalam mengembangkan potensi anak didukung oleh teori perkembangan kognitif. Jean Piaget menekankan pada skema atau pola pikir anak dalam mengelola informasi melalui interaksi dengan lingkungan [9]. Sementara itu, Lev Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dengan guru sebagai pihak yang

membantu mengintegrasikan pengetahuan ke dalam struktur kognitif anak [10]. Zone of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky merupakan rentang antara tingkat perkembangan aktual yang terlihat dari kemampuan instrumental siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang muncul saat anak menyelesaikan tugas dengan dukungan dan bimbingan orang lebih kompeten. Konsep pendukungnya yaitu scaffolding, dengan melibatkan pemberian dukungan sementara pada tahap awal kesulitan belajar anak secara bertahap dikurangi untuk mendorong kemandirian [11]. Penelitian ini mengamati peran guru sebagai perencana, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam ekstrakurikuler menggambar di TK Negeri Pembina Tegal Timur, dianalisis mendalam dengan membandingkan rencana dan praktik nyata, di mana kepercayaan diri anak terbentuk melalui pengalaman keberhasilan berulang, dukungan kondusif, dan kesempatan menunjukkan kemampuan yang terbukti signifikan dan konsisten [12].

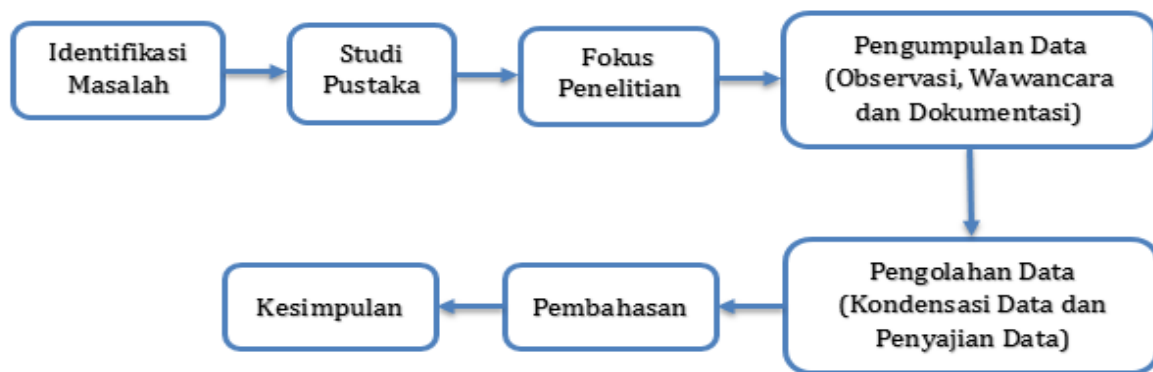
Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sonjaya menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah adaperananorang tua dalam mengarahkan minat dan bakat olahraga yang dimiliki oleh anaknya [13]. Senada dengan penelitian Yuniarti juga menyimpulkan sekolah dan orang tua dapat mengembangkan minat dan bakat anak sesuai yang dimiliki anak. Beberapa upaya yang dapat dilakukan lembaga PAUD dalam mengembangkan minat dan bakat, yaitu identifikasi minat dan bakat anak; membangun kerjasama dengan orangtua; perhatikan kecerdasan anak; amati tingkah laku anak dan berikan stimulus; dan berikan dukungan positif pada anak [14].

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran guru sebagai perencana, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam kegiatan ekstrakurikuler menggambar di TK Negeri Pembina Tegal Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hubungan antara guru dan anak melalui pendampingan bakat yang lebih terarah serta menumbuhkan rasa percaya diri anak terhadap karya yang dihasilkannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif empiris untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis kondisi nyata di lapangan terkait peran guru dalam mengembangkan minat dan bakat anak [15]. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang hadir secara langsung untuk mengumpulkan data deskriptif berupa perkataan, tindakan, serta perilaku yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung secara alami [16]. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas yang kompleks saat terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Lokasi penelitian berada di TK Negeri Pembina Tegal Timur, Kota Tegal, yang dipilih karena memiliki program ekstrakurikuler menggambar yang aktif diikuti peserta didik. Penelitian dilaksanakan mulai Desember 2025 hingga Mei 2026, mencakup tahap persiapan hingga analisis data. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pengajar, dan guru yang bertanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi partisipatif untuk mengamati interaksi guru dan anak selama proses pengembangan bakat di kegiatan ekstrakurikuler menggambar, serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru pengajar, dan guru penanggung jawab untuk menggali strategi, motivasi, serta kendala pelaksanaan peran guru. Sedangkan data sekunder didukung oleh dokumen sekolah seperti Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) ekstrakurikuler menggambar, jadwal kegiatan, dokumentasi hasil karya anak, data sarana-prasarana, dan jumlah peserta. Tahapan Analisis Data meliputi : Kondensasi data, yaitu merangkum dan menyederhanakan data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumen dengan fokus pada peran guru: perencana, fasilitator, motivator, evaluator dengan memisahkan data yang tidak relevan. Penyajian data, disusun secara terstruktur dalam uraian naratif, serta Penarikan kesimpulan, bersifat sementara dan diverifikasi ulang melalui pengembalian ke lapangan hingga kejenuhan data, menghasilkan model fasilitasi guru terintegrasi yang kredibel dan transferable ke konteks PAUD Indonesia.



Gambar 1. Desain Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian di TK Negeri Pembina Tegal Timur, Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Tegal Timur, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini negeri yang berlokasi di lingkungan TK negeri di Kota Tegal. Penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler menggambar sebagai strategi efektif untuk mengembangkan minat dan bakat anak usia dini. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Penanggung Jawab (PJ), dan Guru Pengajar, serta observasi lapangan yang dilakukan secara selama pelaksanaan ekstrakurikuler menggambar. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler menggambar telah menjangkau sebagian besar peserta didik di sekolah, dengan total 104 anak yang terlibat, terdiri dari 15 anak Kelompok Bermain, 36 anak TK A, dan 53 anak TK B. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai bagian dari program sekolah, dengan alokasi waktu dan ruang khusus (aula) yang disediakan secara konsisten oleh pihak sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler menggambar bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi menjadi program yang cukup masif dan terstruktur di TK

Negeri Pembina Tegal Timur, dengan melibatkan seluruh anak usia dini di sekolah. Jumlah anak yang terlibat menunjukkan bahwa kegiatan ini diterima dengan baik oleh peserta didik dan didukung oleh struktur sekolah, sehingga memiliki potensi besar sebagai tempat pengembangan minat dan bakat. Dengan melibatkan anak dari tiga kelompok usia (Kelompok Bermain, TK A, dan TK B), program ini menunjukkan komitmen sekolah untuk memfasilitasi anak dari usia dini dalam eksplorasi seni, bukan hanya untuk anak yang sudah terlihat berbakat. Hal ini selaras dengan pendekatan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pengembangan holistik, di mana aktivitas seni ditempatkan sebagai bagian penting dari pengembangan motorik, emosional, dan sosial anak [17].

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar, kegiatan ekstrakurikuler menggambar dilakukan secara kolaboratif antara pihak sekolah dan guru ahli dari luar (guru pengajar). Dalam proses seleksi, Kepala Sekolah menetapkan kriteria yang ketat, yaitu guru pengajar harus memiliki kompetensi seni terbukti melalui pengalaman mengajar, kondisi kesehatan jasmani dan rohani yang baik, serta kemampuan berkolaborasi dengan orang tua. Guru Penanggung Jawab (PJ) berperan dalam penyusunan program melalui Rencana Kegiatan Mendalam (RKM), di mana materi menggambar dirancang sesuai dengan tema kurikulum harian dan diintegrasikan ke dalam Rencana Pembelajaran Mendalam. Sekolah juga menyiapkan sarana dan prasarana seperti aula luas, buku gambar, krayon warna-warni, dan papan tulis interaktif, sementara orang tua turut membantu dengan menyediakan meja gambar pribadi untuk setiap anak.

Perencanaan yang kolaboratif dan kualitas guru yang selektif menunjukkan bahwa sekolah memandang kegiatan ekstrakurikuler menggambar sebagai bagian serius dari program pembelajaran, bukan sekadar aktivitas pelengkap. Pemilihan guru berdasarkan kompetensi seni, kesehatan, dan kemampuan kolaborasi dengan orang tua mencerminkan pemahaman bahwa kualitas guru sangat menentukan efektivitas pembelajaran seni di usia dini. Penggunaan Rencana Kegiatan Mendalam (RKM) dan integrasi dengan tema harian menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak terpisah dari kurikulum utama, tetapi berfungsi sebagai tempat pembelajaran yang saling memperkaya, sekaligus memberikan anak kesempatan ekstra untuk mengeksplorasi kreativitas. Penyediaan sarana dan bantuan orang tua menunjukkan adanya ekosistem pendukung yang kuat, di mana sekolah, guru, dan orang tua bekerja sama menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan motorik halus, ekspresi diri, dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Pada dasarnya, pengembangan karakter anak, terutama dalam aspek kedisiplinan, membutuhkan dukungan yang terus-menerus dan terpadu antara dua lingkungan utama kehidupannya, yakni rumah dan sekolah. Keterbukaan komunikasi antara kedua pihak dapat membantu menyamakan langkah dan cara dalam membentuk perilaku disiplin pada anak [18].

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar, penelitian ini mengungkap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar yang inovatif di TK Negeri Pembina Tegal Timur, di mana guru pengajar menerapkan strategi "Guru sebagai Aktor" untuk memicu antusiasme dan keterlibatan penuh anak usia dini. Pendekatan metode klasikal

dengan instruksi yang jelas dan bertahap menjadi andalan utama, seperti media pengajaran visual yang dimulai dari bentuk sederhana berupa lingkaran kecil untuk kepala, lalu berkembang menjadi gambar yang lebih lengkap dan ekspresif. Tingkat kesulitan gambar dibedakan sesuai kelompok usia, anak Kelompok Bermain dan TK A difokuskan pada pengenalan bentuk dasar yang fundamental, sedangkan anak TK B diberi tantangan lebih rinci, seperti menambahkan elemen latar belakang dinamis berupa awan di kejauhan atau dekat, serta bunga-bunga yang hidup. Pembukaan kelas dilakukan dengan senyuman lebar, salam penuh semangat, serta upaya guru untuk “menyamakan frekuensi” dengan anak agar suasana belajar mengalir alami, bebas dari ketegangan, dan penuh kehangatan.

Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa kombinasi strategi “Guru sebagai Aktor” dan metode instruksi bertahap berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sekaligus menantang secara kognitif sesuai tahap perkembangan anak. Pendekatan yang menggabungkan bentuk sederhana dengan peningkatan keterlibatan visual pada TK B. Selaras dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan bahwa materi pembelajaran harus disesuaikan dengan usia dan kesiapan anak, pada rentang usia 5–7 tahun anak mulai mampu menggambar objek yang lebih kompleks dan mudah dikenali, seperti manusia atau hewan. Pada tahap ini, anak juga mulai memanfaatkan warna secara detail untuk mengekspresikan ide mereka [19]. Sehingga, proses menggambar tidak hanya menumbuhkan keterampilan motorik halus, tetapi juga membantu pembentukan konsep ruang, jarak, dan perspektif secara alami.

Pembukaan kelas yang penuh energi positif dan upaya guru untuk “menyamakan frekuensi” dengan anak mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya koneksi emosional dalam proses pembelajaran, sehingga anak merasa aman, terdorong untuk berpartisipasi, dan percaya diri mengekspresikan diri. Pendampingan inklusif untuk anak beragam kemampuan menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada capaian teknis menggambar, tetapi pada proses belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan holistik, sesuai dengan pandangan Viktor Lowenfeld & Brittain yang menegaskan bahwa perbedaan kemampuan anak melibatkan faktor sosial, emosional, perseptual, fisik, dan psikologis. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar menjadi wahana strategis yang mengintegrasikan pengembangan motorik, kognitif, dan emosional anak secara seimbang dalam konteks PAUD Indonesia [20].

Evaluasi, tindak lanjut, dan penilaian anak, tahap evaluasi dan tindak lanjut dirancang secara reflektif dan apresiatif. Di akhir setiap sesi, guru pengajar mengajak anak untuk merefleksikan pengalaman belajar melalui pertanyaan interaktif tentang perasaan mereka terhadap kegiatan, serta bagian gambar yang paling mereka sukai. Kepala Sekolah memimpin rapat refleksi rutin bersama seluruh guru kelas untuk berbagi pengamatan tentang karakter dan perkembangan masing-masing murid. Sekolah memberikan bentuk apresiasi berupa pemajangan karya seni di mading yang diperbarui setiap bulan, serta pembingkai karya unggulan yang diserahkan kepada orang tua. Guru Penanggung Jawab (PJ) melakukan pemantauan minat dan perilaku anak secara sistematis, dengan fokus pada deteksi peningkatan ketekunan, kreativitas,

dan kepercayaan diri. Dalam penilaian, guru menggunakan portofolio karya menggambar, catatan anekdot, dan checklist asesmen yang disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik halus, kognitif, dan sosio-emosional.

Penerapan refleksi dan apresiasi yang konsisten menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menilai hasil gambar, tetapi juga proses belajar dan perkembangan karakter anak. Penerapan refleksi ini dapat membantu anak merasa didengar dan dihargai, sehingga memperkuat motivasi intrinsik serta keberanian anak untuk terus berkarya. Guru perlu memahami tahapan perkembangan anak serta menciptakan suasana aman dan mendukung, sehingga anak merasa nyaman mengungkapkan pikiran dan perasaannya, sebagaimana dijelaskan Vygotsky dalam konsep zona perkembangan proksimal yang menekankan pentingnya bimbingan dewasa dalam menumbuhkan kesadaran berpikir pada anak [21]. Dengan demikian, aktivitas reflektif bukan sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan strategi utama untuk menumbuhkan kesadaran berpikir pada anak [22]. Misalnya, guru dapat memandu diskusi kelompok dengan pertanyaan seperti “Apa yang kamu rasakan saat menggambar ini?” atau “Bagaimana cara kamu menyelesaikan tantangan warnanya?”, yang memperkaya refleksi emosional dan kognitif.

Penggunaan berbagai jenis dokumentasi, seperti portofolio, catatan anekdot, dan checklist observasi, menunjukkan adanya komitmen yang kuat terhadap pendekatan asesmen yang holistik dan berkelanjutan. Penilaian tidak lagi dipandang sekadar sebagai penghitungan angka, tetapi beralih menjadi sebuah narasi perkembangan yang merekam kemajuan anak dari waktu ke waktu, mulai dari sikap, keterampilan, hingga perubahan pemahaman dan cara berpikirnya. Dalam konteks ini, data hasil dokumentasi tidak hanya menggambarkan “apa yang dikuasai anak hari ini”, tetapi juga “bagaimana proses perubahannya berlangsung” dalam jangka panjang.

Peran guru sebagai fasilitator pembentuk karakter, penelitian mengungkapkan bahwa guru di TK Negeri Pembina Tegal Timur berhasil melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menggambar. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kemandirian anak, di mana anak-anak mampu secara mandiri menyiapkan alat gambar mereka sendiri seperti meja pribadi, pensil warna, dan alat tulis lainnya dari kelas ke aula tanpa perlu pengingat berulang dari guru. Selain mengajarkan teknik dasar menggambar, guru juga secara aktif mendorong anak untuk menata alat dengan rapi, mematuhi rutinitas harian, serta menjaga kebersihan lingkungan, sehingga seluruh proses berlangsung secara teratur dan efektif. Interaksi guru dengan anak dilakukan secara santun, penuh perhatian, dan memberikan ruang luas bagi anak untuk berekspresi sesuai imajinasi mereka, tanpa intervensi verbal berlebih yang bersifat mengarahkan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kreativitas anak, tetapi juga membangun fondasi karakter mandiri yang berkelanjutan di masa depan.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa peran guru kini tidak lagi terbatas pada pengajaran keterampilan teknis semata, melainkan berkembang menjadi pembentuk karakter secara menyeluruh dan holistik. Kemandirian anak dalam menyiapkan alat serta menjalankan rutinitas kegiatan menegaskan bahwa ekstrakurikuler menggambar

berperan sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan disiplin, tanggung jawab diri, serta kepercayaan diri, yang esensial bagi kemajuan sosial-emosional anak usia dini. Kedisiplinan peserta didik terlihat dengan nyata sepanjang proses kegiatan, sehingga patut mendapat perhatian mendalam karena menjadi fondasi krusial bagi pembentukan berbagai aspek karakter lainnya. Pada kegiatan menggambar ini, penanaman nilai kedisiplinan memainkan peran sentral dalam membentuk peserta didik, sebagaimana tercermin dari kebiasaan siswa peserta ekstrakurikuler yang datang lebih awal ke lokasi sebelum guru pengajar tiba, menunjukkan inisiatif dan komitmen yang terbentuk secara alami [23].

Guru yang bersikap hangat dan tidak terlalu mengatur memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitas secara mandiri, sekaligus merasa nyaman dan diterima secara emosional. Kondisi ini sejalan dengan pendekatan student-centered dan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang menegaskan bahwa peran guru bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang mendorong tumbuhnya seluruh aspek perkembangan anak secara positif. Dalam konteks tersebut, anak diberi ruang untuk mengembangkan diri dan memilih kegiatan sesuai ketertarikannya, sementara peran guru hanya sebagai fasilitator dan pengarah yang menyesuaikan bimbingan dengan kebutuhan serta tahap perkembangan anak [24].

Strategi inovatif dalam pengembangan motorik dan kognitif, guru pengajar menerapkan strategi diferensiasi tingkat detail gambar sesuai kelompok usia. Anak Kelompok Bermain dan TK A difokuskan pada penguasaan bentuk dasar yang sederhana, seperti lingkaran, segitiga, dan garis lurus. Sedangkan anak TK B diberi tantangan lebih kompleks, misalnya menambahkan elemen latar belakang seperti “awan jauh dan dekat”, serta bunga-bunga yang hidup untuk menghiasi gambar mereka. Guru memandu tahapan dari bentuk sederhana menuju gambar yang lebih utuh secara bertahap, dengan memberikan contoh di papan tulis, menuntun anak saat menggenggam pensil, dan memberi penguatan positif setiap kali anak menyelesaikan tahap tertentu. Kegiatan dilakukan dengan suasana yang santai, namun tetap terstruktur, sehingga anak tetap fokus dan menikmati prosesnya.

Penerapan diferensiasi ini menunjukkan pemahaman guru yang mendalam terhadap tahap perkembangan motorik halus dan kognitif anak usia dini. Dengan memulai dari bentuk dasar, anak Kelompok Bermain dan TK A dibantu membangun kepercayaan diri dan stabilisasi motorik, sedangkan TK B mendapat kesempatan mengembangkan keterampilan kognitif lebih lanjut, seperti konsep ruang, jarak, dan perspektif melalui elemen latar belakang gambar.

Strategi bertahap dan pemberian penguatan positif mencerminkan pendekatan *constructivist* dan *developmentally appropriate practice (DAP)*, yaitu memberi tugas sesuai kesiapan anak dan membangun pemahaman melalui pengalaman konkret. Teori pembelajaran konstruktivisme pada anak usia dini mampu membentuk sumber daya manusia yang peka secara sosial, mandiri, serta bertanggung jawab dalam menghadapi risiko pengambilan keputusan, sambil mengembangkan seluruh potensi anak melalui proses belajar berkelanjutan yang memotivasi mereka untuk menemukan jati diri secara autentik. Pendekatan ini menekankan pembelajaran aktif berbasis pengalaman, di mana

anak secara bertahap membangun pengetahuan dan karakter melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga menghasilkan individu yang adaptif dan inovatif di masa depan [25]. Prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* menekankan bahwa anak belajar secara optimal melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas yang bermakna dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru menyediakan ruang eksplorasi seluas-luasnya bagi anak sesuai kemampuan dan minat individu mereka, tanpa paksaan berlebih. Dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi secara sabar, memberikan dukungan yang tepat, serta menyampaikan penguatan verbal positif seperti pujian atas usaha, motivasi semangat, dan penghargaan terhadap karya kreatif anak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak untuk terus bereksplorasi secara mandiri [26]. Dengan demikian, kegiatan menggambar menjadi alat pembelajaran integratif yang menyentuh motorik, kognitif, dan afektif sekaligus, sehingga mendukung capaian perkembangan holistik sesuai kurikulum PAUD.

Ektrakurikuler menggambar sebagai sarana pengembangan emosi, pada beberapa sesi kegiatan, guru memilih tema yang relevan dengan pengalaman emosional anak, seperti "Api". Melalui tema ini, anak-anak berbagi cerita pengalaman pribadi mereka terkait api, misalnya menceritakan kenangan menyenangkan "membakar jagung bersama keluarga di malam hari". Guru menyambut cerita anak dengan senyum ramah, pertanyaan lanjutan yang mendalam, serta umpan balik positif yang membangun semangat. Anak-anak diarahkan untuk menggambarkan api mengikuti arahan yang digambar guru di papan tulis, sehingga tidak sepenuhnya bebas dalam bentuk dasarnya. Namun, mereka diberi kebebasan kreatif dalam menyesuaikan ukuran gambar sesuai imajinasi masing-masing, seperti menggambar api dengan ukuran lebih besar, lebih kecil, atau sedang, yang mencerminkan ekspresi pribadi mereka. Di tengah-tengah proses menggambar, guru secara halus menyisipkan edukasi keselamatan tentang risiko bahaya api melalui obrolan santai dan kontekstual, seperti saat anak mengilustrasikan kompor gas atau api unggun, sehingga pembelajaran menjadi menarik dan mudah dicerna. Pendekatan ini tidak hanya merangsang kreativitas, tetapi juga menanamkan kesadaran keselamatan secara berkelanjutan tanpa terasa memaksa.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ektrakurikuler menggambar menjadi ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi, kenangan, serta pengalaman batin mereka melalui bentuk visual yang kreatif. Melalui kegiatan menggambar, anak-anak belajar mengenali dan mengelola perasaan secara lembut, sambil mengasah kemampuan komunikasi verbal melalui narasi yang menyertai karya mereka. Integrasi tema emosional seperti "Api" dengan edukasi keselamatan menunjukkan kemampuan guru dalam menyatukan pembelajaran afektif dan kognitif secara organik dalam ranah seni. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan emosional serta terapi seni untuk anak usia dini, yang memosisikan seni sebagai penghubung antara dunia dalam anak dan interaksi sosial luar, sehingga memperkuat kesejahteraan psikologis secara menyeluruh serta kesiapan sosial anak dalam kerangka pendidikan modern. Lembaga pendidikan anak usia dini hendaknya secara proaktif menyediakan kegiatan yang merangsang eksplorasi emosi, imajinasi, dan kreativitas sebagai fondasi utama perkembangan holistik

anak, guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan dengan lebih tangguh dan adaptif [27].

## KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kebaruan berupa model fasilitasi guru terintegrasi yang memadukan peran strategis sebagai perencana kolaboratif, fasilitator emosional melalui strategi "Guru sebagai Aktor", motivator diferensial sesuai tahap usia, dan evaluator reflektif berorientasi proses yang secara unik menjadikan ekstrakurikuler menggambar sebagai ekosistem holistik untuk memupuk kreativitas, motorik halus, serta karakter mandiri anak usia dini. Kebaruan ini mengkombinasikan teori dan praktik yang sudah ada dengan cara yang baru dan lebih holistik antara metode pembelajaran berbasis seni dan cara guru mengatur kelas dan proses pembelajaran yang menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikan, seperti perbedaan gaya belajar, tingkat kemampuan, kecepatan belajar, dan kepribadian. Kontribusi utamanya adalah kerangka praktis bagi pendidik PAUD di Indonesia untuk mentransformasi kegiatan ekstrakurikuler dari rutinitas tambahan menjadi wadah inovatif pembentuk karakter adaptif, yang menambah nilai dan menyempurnakan teori konstruktivisme Piaget-Vygotsky dengan pendekatan *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* dalam konteks lokal, sehingga meningkatkan kesiapan anak menghadapi tantangan perkembangan masa depan secara berkelanjutan.

## PENGHARGAAN

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah, guru dan peserta didik yang telah bersedia membantu menjadi informan dalam penelitian serta memberikan izin untuk melakukan penelitian.

## REFERENSI

- [1] C. A. Putri, "Exploring Drawing Art to Develop Creativity in Early Childhood at PAUD Riyadul Arshaka," *Kiddie Early Child. Educ. Care J.*, vol. 2, no. 2, hal. 89–94, Feb 2025, doi: 10.52593/kid.02.2.03.
- [2] W. Firman dan L. Anhusadar, "Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 28–37, Sep 2022, doi: 10.19105/kiddo.v3i2.6721.
- [3] E. Delfia dan L. Wahyuni, "Pengaruh Kegiatan Menggambar Terhadap Perkembangan Kreativitas dan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal ( ABA ) 2 Kota Sungai Penuh Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Merangin," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, hal. 27504–27511, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i3.11104.
- [4] D. J. Hawoe, A. M. Rizqi, dan I. P. R. S. Putra, "Pentingnya Inovasi Dan Kreativitas Dalam Peningkatan Hasil Penjualan Pada Usaha Toko Bunga Anyelir Di Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2022," in *Seminar Nasional(PROSPEK II)*, 2023, no. Prospek II. [Daring]. Tersedia pada: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/2631>

- [5] R. Julisa dan D. Suryana, "Meningkatkan Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggambar." hal. 1–8, 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/103336428>
- [6] H. Z. Lubis, R. Fadila, M. M. F. Daulay, dan N. Fadhillah, "Stimulasi Kegiatan Mewarnai untuk Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Pema Tarb.*, vol. 1, no. 1, hal. 11, Jun 2022, doi: 10.30829/pema.v1i1.1463.
- [7] Z. Fauziah, B. D. N. Cahyani, L. Nikhlah, dan M. N. Zulfahmi, "Melatih Kreativitas Anak Sekolah Dasar dengan Menciptakan Karya Seni Lukis Berbahan Alam," *J. Nakula Pus. Ilmu Pendidikan, Bhs. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 1, hal. 242–249, Des 2024, doi: 10.61132/nakula.v3i1.1505.
- [8] E. Agustia, Z. Mukaromah, dan A. A. Safitri, "Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui aktivitas seni dan desain," *J. Sent. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 33–37, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/sentra/article/view/6326/4215>
- [9] K. Khotimah dan A. Agustini, "Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini," *Al Tahdzib J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 11–20, Mei 2023, doi: 10.54150/altahdzib.v2i1.196.
- [10] Y. Febrianta, "Penerapan Teori-Teori Pendidikan untuk Anak Usia Dini Terkait dalam Pengembangan Keterampilan Motorik Anak," *SOSIOHUMANIORA J. Ilm. Ilmu Sos. Dan Hum.*, vol. 2, no. 1, hal. 39–51, Mar 2017, doi: 10.30738/sosio.v2i1.489.
- [11] I. R. W. Wardani, M. I. Putri Zuani, dan N. Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *DIMAR J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, hal. 332–346, Jul 2023, doi: 10.58577/dimar.v4i2.92.
- [12] A. L. Putra, D. Hardiansyah, D. T. Nugroho, G. Dwi, dan Ramadhan, "Pengaruh Aktivitas Ektrakurikuler Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala , Kabupaten Langkat," *Fatih J. Contemp. Res.*, vol. 2, no. 2, hal. 1111–1121, 2025, doi: 10.61253/0xr6wb89.
- [13] A. R. Sonjaya, Z. Arifin, dan I. S. Nurzaman, "Peranan Orang Tua terhadap Minat dan Bakat Olahraga Siswa Usia Dini," *Holist. J. Sport Educ.*, vol. 1, no. 2, hal. 35–39, Jun 2022, doi: 10.52434/hjse.v1i2.1945.
- [14] Y. Yuniatari dan N. Na'imah, "Pengembangan Minat dan Bakat Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus," *Aulad J. Early Child.*, vol. 4, no. 2, hal. 136–143, Agu 2021, doi: 10.31004/aulad.v4i2.117.
- [15] H. Hasan *et al.*, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 22, no. april. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=OhhXEQAQBAJ>
- [16] K. Nurlina, "Manajemen Program Ektrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung," 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.radenintan.ac.id/36715/>
- [17] O. Maharani, J. Pamungkas, D. J. W. Cirbany, M. Sajjad, A. F. Haya, dan A. Shalsabila, "Integrasi Seni sebagai Strategi Pembelajaran Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 3, hal. 1661–1672, Des 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i3.1455.
- [18] L. Zarina Yani, D. Darmiany, dan I. H. Ilham Handika, "Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 779–791, Agu 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1639.
- [19] N. R. Utami, *Perkembangan Seni Anak Usia Dini*. 2024. [Daring]. Tersedia pada:

- [http://repository.upy.ac.id/15689/1/DOKUMEN\\_MK\\_SENI.pdf](http://repository.upy.ac.id/15689/1/DOKUMEN_MK_SENI.pdf)
- [20] F. Preckel *et al.*, "Talent Development in Achievement Domains: A Psychological Framework for Within- and Cross-Domain Research," *Perspect. Psychol. Sci.*, vol. 15, no. 3, hal. 691–722, Mei 2020, doi: 10.1177/1745691619895030.
- [21] H. Insani, "Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 14, Des 2024, doi: 10.47134/paud.v2i2.1272.
- [22] Siti Aminah dan Anita Mauliyah, "Stimulasi Kemampuan Metakognitif pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Reflektif Berbasis Bermain," *J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 5, no. 1, hal. 84–102, Jun 2025, doi: 10.54180/joeces.v5i1.477.
- [23] A. R. Bakri, S. Sutrisno, dan Q. Mushafanah, "Nilai Karakter Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler," *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 4, no. 1, hal. 1–6, Mei 2021, doi: 10.23887/ivcej.v4i1.29811.
- [24] M. Qadafi, "Metode Montessori: Implikasi Student-Centred Learning terhadap Perkembangan Anak di PAUD," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, hal. 2961–2976, Jun 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.3323.
- [25] P. Hadisa dan P. Purniadi, "Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0," *PrimEarly J. Kaji. Pendidik. Dasar dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 192–199, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/prymerly/article/view/83>
- [26] L. N. Sapuro, I. Kurniasih, dan M. Ma'mun, "Implementasi Developmentally Appropriate Practice ( DAP ) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia Dini," in *Proceedings: Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah*, 2025, vol. 1, no. 1, hal. 177–188. [Daring]. Tersedia pada: <https://proceeding.indaf.ac.id/index.php/procedaf/article/view/18>
- [27] J. Jasiah *et al.*, "Media Kartu Bergambar untuk Anak Usia Dini: Apakah Memiliki Pengaruh terhadap Peningkatan Motivasi Belajar?," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 7149–7157, Des 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5599.